

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Tadarus

Kata *tadarus* berasal dari asal kata *darasa*, *yadrusu*, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Lalu kata *darasa* ketambahan huruf *Ta'* didepannya sehingga menjadi *tadarasa yatarasu*, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.¹⁵

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيَدَا رَسُولَهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra, berkata: bahwa Rasulullah saw adalah semurah-murahnya manusia (dalam kebaikan). Beliau paling murah dalam bulan suci Ramadhan ketika ditemui Jibril. Jibril selalu bertemu pada setiap malam bulan Ramadhan kemudian tadarus Al-Quran bersamanya. Sungguh Rasulullah lebih murah dalam kebaikan daripada angin kencang yang melepas. (HR. Al-Bukhari)¹⁶

¹⁵ Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hlm.,

¹⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir : Maktabah 'Ibadur Rahman, 2008) hlm. 213

Kata *yudarisuhu* pada hadis di atas (فَيَدَا رِسُّ الْقُرْآنَ) berasal dari akar kata دَارَسَ يُدَارِسُ مَدَارِسَةً dalam bahasa Arab diartikan saling mempelajari, yang terdiri dari dua belah pihak atau antara dua orang (*musyarakah bayna itsnayni*), yakni antara Nabi dan malaikat Jibril. Adakalanya Nabi membaca Jibril mendengarkan bacaannya atau sebaliknya untuk memeriksa kebenaran bacaan atau memeriksa secara keseluruhan ayat-ayat Alquran yang telah diterima. Hadis ini juga dijadikan dasar umat Islam dalam *Tadarus* Alquran yang diselenggarakan pada umumnya, terutama pada setiap bulan suci Ramadhan. Makna *tadarus* di sini maknanya sama dengan *mudzakarah* atau *muthala'ah* bersama, belajar bersama yang oleh para *huffazh* Al-Quran disebut juga *sima'an*, artinya saling menyimak atau saling mendengarkan. Dengan demikian, jika Al-Quran dibaca sendirian, tidak dinamakan *tadarus*, tetapi lebih layak disebut deres dari kata دَرَسَ يَدْرُسُ دَرَسًا belajar sendiri.¹⁷

Dengan demikian, istilah *tadarus* sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. *Tadarus* biasanya berbentuk sebuah majelis di mana para pesertanya membaca Al-Quran bergantian. Satu orang

¹⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm., 36-37

membaca dan yang lain menyimak, atau membaca Al-Quran secara serentak dan bersama-sama serta didampingi oleh pembimbing.

Tadarus Al-Quran artinya membaca Al-Quran secara tartil dengan tajwid dan makhraj yang benar atau dengan bacaan yang fasih.¹⁸ Kata “Al-Quran” merupakan nama khusus bagi Kalam Allah, sebagaimana taurat dan injil. Kata “Alqur’an” bukanlah diambil dari pecahan kata *qirâ’ah*, tetapi khusus merupakan nama bagi kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagian ulama mengatakan bahwa ia merupakan kata pecahan dari *qara’in*, sebab ayat-ayatnya antara satu dan lainnya saling membenarkan dan memiliki kesamaan tujuan.¹⁹

Baik tadarus maupun semaaan Al-Quran memiliki ketentuan-ketentuan, antara lain : 1) dilakukan oleh dua orang atau lebih di suatu majlis, forum, atau halaqah. 2) ada yang membaca dan ada yang menyimak. 3) ada upaya membetulkan bacaan, saling memberi dan menerima, dan lain-lain.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa, tadarus Al-Quran merupakan kegiatan membaca Al-Quran yang tidak hanya sebatas pembacaan ayat-ayat Al-Quran saja, akan tetapi

¹⁸Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan dan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm., 33.

¹⁹Islah Gusmian, *AlQur’an Surat Cinta Sang Kekasih* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm., 37.

²⁰Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai AL-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm., 50

menyimak, mendengarkan, serta memahami makna ayat Al-Quran pun juga termasuk aktivitas tadarus.

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa hal yang berhubungan dan berkaitan dengan membaca Al-Quran:

a. Kelancaran tadarus

Dalam arti luas adalah tidak tersendat-sendat, kelancaran terjadi ketika seseorang atau kelompok akan mencapai tujuan. Kelancaran ini bersifat positif, karena sebagai suatu pemacu untuk mencapai tujuan yang dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lancar adalah tidak tersendat-sendat atau tidak tersangkut sangkut.²¹ Kelancaran memiliki arti yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan akan terlaksana apabila ada kelancaran pekerjaan tersebut. Kelancaran merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terlaksana dengan baik dan maksimal.

Jadi kelancaran adalah suatu yang dapat mendorong kegiatan aktivitas yang akan dikerjakan oleh siswa sehingga akan berpengaruh pada pencapaian hasil yang diinginkan.²²

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kelancaran tadarus merupakan sesuatu yang dapat mendorong kelancaran

²¹Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Duta Rakyat, 2002) hlm.,559

²²Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. Ke 2, hlm.,235

membaca Al-Quran dalam hal ini adalah sesuai dengan hukum-hukum bacaan ilmu tajwid ketika melakukan tadarus Al-Quran.

1.) Rukun membaca Al-Quran

Imam Al-Suyuthi dalam al-Itqan menyebutkan bahwa bacaan al-Qur'an bias diterima bila memenuhi 3 (tiga) standar yang telah ditetapkan oleh jumhural –Ulama;

- a.) Bacaan yang mempunyai sanad shahih.
- b.) Bacaan yang menggunakan bahasa Arab.
- c.) Bacaan yang sesuai dengan mushaf *Rasm al-Uthmani*.

Bacaan Al-Quran yang bersanad shahih dari Rasulullah saw merupakan bacaan mutawatir, sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah saw semasa beliau mengambil bacaan Al-Quran langsung dari malaikat Jibril as, dan malaikat Jibril as mengambil bacaan langsung dari Allah 'Azza Wa Jalla, dari awal ayat hingga akhir ayat.

Cara pengambilan bacaan Al-Quran al Karim:

- 1.) Ustadz membaca di hadapan murid, lalu murid menirukannya.
- 2.) Murid membaca dihadapan Ustadz, lalu Ustadz memperhatikan bacaan muridnya, sambil membetulkan bacaan muridnya manakala ada kesalahan bacaan.²³

²³ Nasrulloh LC, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm., 11-12

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rukun membaca Al-Quran adalah yang mempunyai sanad shahih, berbahasa arab, dan sesuai mushaf *Rasm al-Uthmani*. Sedangkan dalam membacanya yaitu dengan didampingi oleh ustadz agar dapat terjaga kebenaran bacaannya.

2.) Adab membaca Al-Quran

Allah swt tidak akan menerima suatu amal perbuatan kecuali jika perbuatan itu dilakukan dengan tulus dan benar. Maksud ketulusan dan kemurnian suatu perbuatan adalah sesuatu yang dituntut untuk dilakukan hanya karena Allah swt semata. Sedangkan kebenaran suatu perbuatan yaitu suatu perbuatan yang sesuai dengan dasar-dasar tujuan syar'i.

Oleh karena itu bagi pembaca hendaknya menyiapkan serta melakukan sesuatu yang berhubungan dengan adab untuk membaca Al-Quran. Adab (tata krama) membaca Al-Quran yang paling penting disini adalah:

- a.) Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats besar kecil yakni berwudhu karena ia termasuk dzikir yang paling utama.
- b.) Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan Al-Quran.

- c.) Membaca *taawudz* di permulaan membaca Al-Quran, baik di awal surat maupun di tengah-tengah surat.
- d.) Membaca basmalah pada permulaan setiap surat kecuali surat al-Baraah.
- e.) Membacanya dengan khusyuk dan tenang, sebagai wujud penghormatan pada Al-Quran Al-Karim.
- f.) Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat Al-Quran.
- g.) Membaca Al-Quran dengan tartil
- h.) Hendaknya pembaca memperindah suaranya ketika membaca Al-Quran tanpa adanya unsur membertakan (sesuai kesanggupan)
- i.) Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya
- j.) Menahan diri dari membaca Al-Quran ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa mengantuk itu hilang. Adanya pembenaran serta keyakinan pembaca kepada tuhan dan kesaksiannya pada Rasulnya atas berita yang telah disampaikan ketika selesai membaca Al-Quran, yakni dengan membaca:

صَدَقَ اللهُ الْعَظِيمُ وَصَدَقَ رَسُولُ اللهِ الْكَرِيمِ

- k.) Tidak memutuskan bacaan dengan berbicara bersama orang lain kecuali dalam keadaan dhorurat. Seperti menjawab salam
- l.) Membaca takbir setelah selesai membaca surat ad-Dhuha sampai al-Nas.
- m.) Memohon kepada Allah swt agar dianugerahi kenikmatan ketika membaca ayat-ayat rahmat, dan memohon pertolongan serta perlindungan kepada Allah swt ketika membaca ayat-ayat tentang ancaman.²⁴

Al-Quran memiliki pengaruh yang besar pada manusia secara umum. Ia dapat menggetarkan, memikat, dan menggerakkan lubuk jiwa. Semakin bersih jiwa seseorang, semakin membekas pula Al-Quran padanya. Maka dari itu, perlu diperhatikannya adab-adab sebelum dan ketika hendak melakukan tadarus Al-Quran. Hal ini dimaksudkan agar Allah swt menganugerahkan kenikmatan dan memberikan perlindunganNya kepada kita, selain itu untuk menjaga kesucian Al-Quran itu sendiri sebagai pedoman hidup kita.

3.) Tata cara membaca Al-Quran

- a.) *Tahqiq* (تحقيق) yaitu membaca dengan pelan-pelan, tenang, serta memperhatikan dan meresapi makna-makna Al-Quran. Memberikan hak kepada setiap huruf dari tempat

²⁴Nasrulloh LC, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm., 12-16

keluarnya (makhrajnya) dan sifat-sifatnya.²⁵ Pembacaan pelan ini, biasanya diterapkan pada kalangan pemula, sebagai latihan “pelemasan” lidah, untuk membiasakan diri mengeluarkan bunyi huruf sesuai *makhraj*-nya.²⁶

b.) *Hadr* (الحدري) yaitu membaca dengan cepat serta tetap

menjaga hukum-hukumnya.²⁷ Bacaan dengan *hadr* ini biasanya mengurangi (*takhfif*) sedikit sifat-sifat huruf yang seharusnya, menghilangkan sebagian bunyi dengung (*ghunnah*) dan beberapa reduksi dalam hukum bacaan lainnya, namun pembacaan ini masih diperbolehkan.²⁸

c.) *Tadwir* (التدوير) yaitu pertengahan di antara *tahqiq* dan

hadr.²⁹ Biasanya pembacaan dengan tingkat ini lebih dipilih oleh para ahli Qiraat.

Bagi pembaca boleh memilih ketiga cara di atas sesuai dengan kebutuhannya. Ketiga cara tersebut seluruhnya dikumpulkan dalam kalimat *tartil* yang terdapat dalam firman Allah swt dalam surat al- Muzzammil ayat 4:

²⁵Ibid,.... hlm., 16

²⁶Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm., 108

²⁷Nasrulloh LC, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm., 16

²⁸Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm., 108

²⁹Nasrulloh LC, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm., 16

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً³⁰

Artinya: “dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil”

Tartil yaitu pembacaan tenang dan tadabbur, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang digariskan.

b. Fasih dalam tadarus

Kata fasih atau dalam bahasa Arab disebut *الفصاحة*/ al-Fashahah artinya yaitu terang atau jelas. Kalimat itu dinamakan fasih apabila kalimat itu terang pengucapannya, jelas artinya dan bagus susunannya.³¹ Definisi yang lain menurut Ali al-Jarim dan Mustafa Amin mengatakan: “Fashahah maknanya jelas dan terang. Kalimat yang fasih adalah kalimat yang jelas. Oleh karena itu setiap kata dalam kalimat yang fasih itu harus sesuai dengan pedoman sharaf, jelas maknanya, komunikatif, mudah lagi enak.³²

Ibn Atsir berpendapat bahwa fashahah adalah secara khusus terkait dengan lafadz bukan makna. Ia berkata: kalam fasih adalah tampak dan jelas, maksudnya adalah bahwa lafadz-lafadznya dapat dipahami, yang tidak memerlukan pemahaman dari buku-buku linguistik. Hal ini dikarenakan lafadz-lafadz itu

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm., 105

³¹Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi'*, cet. I (Yogyakarta: Teras, 2007). hlm. 2.

³²Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-balaaghatul waadhihah*, Terj. cet.IX. (Bndung: Sinar Baru Algensindo, 2011). hlm. 1.

disusun berdasarkan aturan pada area perkataan mereka, dimana tersusun di area perkataan yang terkait dengan kebaikan lafadznya dan kebaikan lafadz dapat ditemukan dalam pendengaran. Sesuatu yang dapat ditemukan dengan jalan mendengarkan adalah lafadz, sebab itu adalah suara yang tersusun dari *makharijul khuruf*.³³

Sebagaimana bahasa lain yang memiliki sistem yang khas dan berbeda, bahasa Arab juga memiliki ciri yang berbeda pula dengan bahasa lain. Karakteristik dalam hal ini adalah karakteristik yang menjadi dasar atau ciri bahwa kata atau kalimat dalam bahasa Arab itu disebut fasih atau jelas. Karakteristik fasih dalam bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yakni; 1) fasih dalam kata, 2) fasih dalam kalimat, 3) fasih dalam pembicara bahasa.³⁴

Dari beberapa definisi fashahah diatas, dapat ditarik pengertiannya yakni fashahah dapat diartikan jelas dan terang dari sisi kata dan kalimat serta si pembicaranya. Kalimat dalam bahasa Arab dikatakan fasih ketika memiliki kejelasan makna, mudah bahasanya serta susunanya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah disepakati. Sedangkan fasih dalam

³³Abd al-Hafidz Hasan, *Ilmu Al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah*, (Mesir: Maktabah al-Adab, 2010). hlm.,10

³⁴Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi'*, cet. I (Yogyakarta: Teras, 2007). hlm., 2.

bertadurus Al-Quran ialah jelas dan terang dalam melafalkan bacaan Al-Quran sesuai dengan *makharijul khuruf*-nya.

1.) Materi Dasar Ilmu Tajwid

a.) Tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*)

Pembagian *Makhrāj* adalah berdasarkan suara/bunyi masing-masing huruf yang keluar. *Makhrāj* ada 17, dengan 5 *makhrāj* induk, yaitu:

- *Al-Jauf* (kerongkongan), mengeluarkan bunyi huruf *alif, ya', waw maddiah*, contoh; (قال، قيل، قول). huruf-huruf ini dinamakan juga huruf-huruf *jawfiyah*.
- *Al-Halq* (tenggorokan), memiliki tiga cabang *makhrāj*: Tenggorokan bagian atas, mengeluarkan bunyi huruf *hamzah dan ha'*, tenggorokan bagian tengah, mengeluarkan bunyi huruf *'ain dan ha'*, tenggorokan bagian bawah, mengeluarkan bunyi huruf *ghain dan kha'*.
- *Al-Lisan* (lidah), *makhrāj* ini adalah *makhrāj* pusat yang memiliki 10 cabang bagian-bagian lidah, *makhrāj* ini mengeluarkan bunyi huruf *qaf,*

kaf, jim, syin, dan ya', dlad, lam, nun, ra', tha', dal, ta', shad, sin, zay', dha', dzal, tsa'.

- *Asy-Syafatain* (dua bibir), *makhraj* ini juga *makhraj* pusat yang memiliki 2 cabang bagian: bibir tengah bagian bawah dan gigi bagian depan. *Makhraj* ini mengeluarkan huruf *fa'*. Dua bibir secara bersama-sama, *makhraj* ini mengeluarkan huruf *ba', mim*, (ketika dua bibir tertutup rapat) dan huruf *waw* ([non *maddiah*], dengan dua bibir agak terbuka).
- *Al-Khaisyum* (pangkal atas hidung), *makhraj* ini mengeluarkan bunyi dengung (*ghunnah*) pada huruf *nun* dan *mim*

b.) Karakter bunyi huruf (*sifatul huruf*)

Sifat adalah karakter pengeluaran huruf itu dari tempat keluarnya. Faedah dari sifat huruf diantaranya:

- Untuk membedakan antar huruf yang memiliki satu *makhraj*. Seperti *tha'* dan *ta'* keduanya memiliki *makhraj* yang sama, namun akan dibedakan dengan sifat huruf ini.
- Memperbagus dan memperjelas bunyi masing-masing huruf yang berbeda.

- Mengenal karakter kuat atau lemahnya bunyi sebuah huruf dalam proses pembacaan.

Sifat-sifat huruf secara umum terbagi dua: Sifat yang selalu melekat (permanen) dan Sifat yang kondisional.

Sifat-sifat huruf yang selalu melekat (permanen)

Sifat-sifat huruf yang permanen berjumlah 17. Lima sifat diantaranya memiliki lawan karakter (jadi 10) dan tujuh sifat yang lain berdiri sendiri. Lima sifat yang saling berlawanan itu ialah:

- a.) *Al-Hams* (samar) hurufnya ada 10. Lawan sifatnya adalah *Jahr* (keras), hurufnya ada 19 (yaitu sisa huruf Hijaiyyah selain yang disebutkan *al-Hams* diatas).
- b.) *As-Syiddah* (keras), hurufnya ada 8, أجد قط بكت Sisanya masuk dalam *Rakhawah* (lunak) dan *Tawassuth* (sedang). Huruf *Tawassuth* ada lima, "لن عمر"
- c.) *Al-Isti'la'* (naik, yaitu naiknya lidah bagian atas sehingga menyentuh langit-langit pada saat pengucapan), hurufnya ada 7, "خص ضغط قط" lawannya adalah *Istifal* (rendah). Hurufnya adalah sisa huruf *Isti'la'* (12)
- d.) *Al-Ithbaq* (tertutup atau menempel; yaitu menempelnya lidah pada langit-langit atas tatkala pengucapan). Huruf-

hurufnya ada 4 yaitu *shad, dlad, tha', dha'*. Lawan sifat ini adalah Infitah (terbuka). Huruf-hurufnya adalah selain empat huruf tersebut.

- e.) *Al-Idzlaq* (ringan, yaitu huruf yang terbaca ringan sebab keluar dari lidah dan dua bibir). Huruf-hurufnya ada 6, terumuskan dalam *لب فرمن* selainnya adalah huruf-huruf ishmah (huruf-huruf berat).

Sedang sifat huruf yang berdiri sendiri (tanpa lawan) ada 7:

- a.) *Ash-Shafir* (bunyi peluit), yaitu tatkala pengucapan huruf *sin, zay', shad*.
- b.) *Al-Qalqalah* (memantul), pada huruf-huruf "قطب جد"
- c.) *Al-Lin* (lunak/mudah), pada huruf *waw* mati atau *ya'* mati yang huruf sebelumnya berharakat *fathah*. Seperti "*khauf dan Quraisy*"
- d.) *Al-Inhiraf* (condong) yaitu kecondongan satu makhraj pada makhraj lainnya, sifat ini ada pada huruf *lam* dan *ra'*
- e.) *At-Takrir* (pengulangan), yaitu pergetaran ketika pengucapan huruf *ra'*
- f.) *At-Tafassyi* (tersebar), yaitu tersebarnya napas dalam mulut sebelum dikeluarkan pada saat pengucapan huruf *syin*.

g.) *Al-Istithalah* (pemanjangan/molor) terdapat pada huruf *dlad*.

Sifat-sifat huruf yang kondisional

Maksud kondisional adalah, bahwa sifat ini terkadang menjadi karakter huruf pada kondisi tertentu, dan hilang pada kondisi yang lain. Sifat-sifat kondisional yang dimaksud adalah:

- a.) *Tafkhim* (huruf dibaca tebal)
- b.) *Tarqiq* (huruf dibaca tipis)
- c.) *Idghom* (huruf dibaca “masuk” atau bersamaan dengan huruf lain)
- d.) *Ikhfa'* (huruf dibaca samar)
- e.) *Iqlab* (huruf dibaca seperti bunyi huruf lain, contoh: *nun* mati dibaca seperti *mim*)
- f.) *Idhar* (dibaca jelas)
- g.) *Mad* (huruf dibaca panjang)
- h.) *Qashr* (huruf dibaca pendek)
- i.) *Gunnah* (huruf dibaca dengung)³⁵

³⁵Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm., 109-114

Dalam materi dasar ilmu *tajwid* terdapat *makharijul huruf* dan *sifatul huruf* yang merupakan suatu materi dasar untuk mengetahui tempat-tempat keluarnya huruf dan karakter bunyi huruf yang penting untuk diketahui dahulu ketika akan belajar membaca Al-Quran. Dengan mengetahui *makharijul huruf* dan *sifatul huruf* diharapkan mampu membantu untuk membaca dan menghafal Al-Quran dengan baik sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*.

2.) Hukum bacaan *nun mati* dan *tanwin*

Nun mati ialah huruf *nun* yang tidak berbaris seperti ن dan ع sedangkan *tanwin* ialah baris ganda baik atas seperti َ (*fathahtain*), bawah seperti ِ (*kasrotain*), dan *dhommah* ُ (*dhommatain*). *Tanwin* dipersamakan hukumnya dengan *nun mati* karena kedua-duanya dalam pelafalannya terdengar bunyi yang sama.³⁶

Dalam membaca Al-Quran kita akan mendapatkan *nun mati* atau *tanwin* yang ada dalam setiap ayat. Pengucapan *nun mati* atau *tanwin* ada yang harus jelas, ada yang harus samar, ada yang harus lebur sehingga *nun mati* atau *tanwin* tersebut tidak tampak, dan ada pula yang berubah menjadi *mim*. Secara umum, *nun mati* (ن) dan *tanwin* mempunyai empat hukum bacaan yaitu: *izhar*,

³⁶ Lembaga Bahasa Dan Budaya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, Dirasah Al-Qur'an, *Dasar-Dasar Pengajaran Tajwid Al-Qur'an*, (Mataram: Laboratorium Al-Qur'an, 2013), hlm. 35.

idghom, iqlab, dan ikhfa'. Namun secara lebih rinci, hukum bacaannya dibagi menjadi lima yakni: *izhar halqi, idghom bigunnah, idghom bila gunnah, iqlab, dan ikhfa' haqiqi*. Untuk itu mari kita bahas satu persatu hukum-hukum tersebut.³⁷

Nun mati adalah nun yang tidak berharakat yang menetapi keadaannya ketika melafadzkannya dan mewaqofkannya. *Tanwin* adalah ucapan *nun mati* yang ada di akhir kalimat *isim* dalam melafadzkannya saja ketika *washol* dan tidak nampak penulisannya ketika *washol* dan ketika *waqof* suara *nun mati* tidak nampak. Berikut ini penjelasan hukum *nun mati* dan *tanwin* yang dibagi menjadi empat:

a.) *Izhar halqi* (إظهار حلقى)

Secara bahasa *izhar* artinya terang dan jelas dan *halqi* berarti tenggorokan. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pembacaan *nun mati* atau *tanwin* sesuai dengan makhrojnya tanpa dighunnahkan (dengung) apabila bertemu dengan salah satu huruf *halqiyah* (tenggorokan). Huruf-hurufnya adalah:

³⁷*Ibid.* hlm., 35-36

ع-ع-خ-ح-ه-ء cara membacanya juga dengan terang dan jelas karena bertemu dengan huruf *halqi*, dan karena *makhraj*-nya atau tempat keluar suaranya dari mulut, ada pada kerongkongan atau tenggorokan.

b.) *idghom*

Secara bahasa *idghom* bearti memasukkan atau men-*tasydid*-kan, sedangkan menurut istilah *idghom* adalah membaca dua huruf jadi satu karena huruf yang pertama dimasukkan pada huruf yang kedua, sehingga seperti *tasydid*. Atau pengucapan dua huruf seperti dua huruf yang ditasydidkan. *Idghom* terbagi menjadi dua macam, yaitu *idghom bigunnah* dan *idghom bila ghunnah*.

- *idghom bigunnah* yaitu apabila adan *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari pada hurufnya yaitu : و-م-ن-ى maka hukum bacaannya disebut *idghom bigunnah* cara membacanya harus dimasukkan atau ditasydidkan kedalam salah satu huruf yang empat itu dengan suara mendung. Karena *bighunnah* sendiri artinya dengan dengung. *Idghom ighunnah* juga dinamakan *idghom naqish* karena *nun mati* dan *tawin* lebur kedalam empat huruf *idghom* kecuali yang masih

tetap adalah sifatnya yaitu dengung sepanjang dua harakat.

- *Idghom Bila Ghunnah* yaitu apabila nun mati dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf *Idghom Bila Ghunnah* yaitu: جـ, لـ dan cara membacanya dengan membaca dua huruf jadi satu yang kedua dengan tasydid dan tidak dibarengi dengung

c.) *Iqlab*

Iqlab secara bahasa artinya merubah. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan nun mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf *ba'* yang berubah menjadi *mim* dan disertai dengan ghunnah sebagian Ulama' menambahkan *ikhfa'*, yakni suara *mim* tidak terdengar sempurna karena dua bibir tidak merapat dengan sempurna). Bentuk bacaan *iqlab* yakni :

- Membalikan *nun* mati atau *tanwin* menjadi *mim* ketika huruf *ba'* bertemu dengan *mim* mati dalam satu kata, contoh: أَنبَتَهُمْ
- Menyamakan bacaan *mim* pada huruf *ba'* apabila dalam dua kata, contoh: مِنْ بَعْدِ
- Membaca dengung disertai dengan menyamakan (*ikhfa'*) apabila terdapat

setelah *tanwin* dan mesti terjadi pada dua

kata, contoh سَمِيعٌ بِصِيرٍ

d.) *Ikhfa' Haqiqi*

Secara bahasa artinya menutupi. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah pengucapan nun mati atau tanwin ketika bertemu dengan huruf-huruf *Ikhfa'* memiliki sifat antara *Izhar* dan *idgham* dengan disertai *ghunnah*. Huruf-hurufnya berjumlah 15: ص-ذ-ث-ك-ج-

ظ-ض-ت-ف-ز-ط-د-س-ق-ش agar mudah menghafalnya

dirangkai menjadi:

صِفْ ذَاتِنَاكُمْ جَادِشْخَصٍ قَدْ سَمَا ◊ دُمُطِينَا زِدْفَى تُتْقَى ضِعْظَلْمًا³⁸

Dari penjelasan hukum-hukum bacaan nun mati dan tanwin di atas dapat kita ketahui bahwa sangat penting untuk mempelajarinya saat membaca apalagi untuk menghafal al-Qur'an karena dapat membantu memperlancar dan mempermudah dalam memahami bacaan ayat-ayat Al-Quran tersebut.

³⁸Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, LC, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, (Kenanga: Markaz Al-Qur'an, 2003), hlm., 66

3.) Hukum bacaan *Lam Ta'rif*

Definisi *lam ta'rif* adalah *lam* yang mati dan sebagai *zaidah* (tambahan) dari susunan kalimat yang didahului oleh *Hamzah Washol* yang difathah ketika dipermulaan kalimat serta diiringi oleh *kalimah isim*.³⁹ Jika *lam* ini bertemu dengan huruf Hijaiyyah lain maka akan muncul dua hukum bacaan:

a.) *Idzhar*, yaitu menjelaskan *lam ta'rif* yang masuk pada kalimat isim apabila diiringi oleh salah satu huruf *Qomariyah* yang dikumpulkan dalam kalimat:

إِبْعِ حَجَّكَ وَخَفِّ عَقِيمَهُ

b.) *Idghom*, yakni memasukkan *lam ta'rif* yang mati pada huruf yang mengiringinya dari salah satu huruf *syamsyiah* yaitu huruf selain huruf *Qomariyyah*, dinamakan huruf *syamsyiah* pada kalimat isim tersebut, karena huruf tersebut wajib mengidghomkan *lam* sebelumnya. Huruf *syamsyiah* dikumpulkan dalam permulaan hurufnya kalimat sebagai berikut:

طَبُّ ثُمَّ صَيْلٌ رَحِمًا تَفْزُ ضَيْفٌ ذَانِعَمٌ دَعٌ سُوءَظَنَّ زُرٌّ شَرِيْفًا لِلْكَرَمِ

³⁹Nasrulloh LC, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm., 45

4.) Hukum bacaan *Mad*

Mad adalah pemanjangan bacaan dengan menambah bunyi huruf-huruf *mad* ketika bertemu huruf *hamzah* atau tanda konsonan mati (*sukun*). Huruf-huruf *mad* yang dimaksud ada tiga yaitu: *alif* mati, *ya* ' mati dan *waw* mati.

Jenis-jenis *mad*:

Secara umum *mad* dibagi menjadi dua: (1) *Mad Thabi'i* (asli); dan (2) *Mad Far'i* (cabang). *Mad Thabi'i* adalah *mad* (bacaan panjang) pada suatu kata yang mengandung salah satu dari huruf-huruf *maddiyah*. Jadi tidak ada faktor luar yang menyebabkan pemanjangan bacaan, kecuali karena keberadaan huruf-huruf itu secara asli (*thabi'i*). Kadar panjang bacaan *MadThabi'i* adalah satu *alif*/dua harakat.

Sedang yang dimaksud *Mad Far'i* adalah bacaan panjang, melebihi kadar pemanjangan pada *Mad Thabi'i* di atas. *Mad Far'i* ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor luar.⁴⁰

Perlu diingat bahwa baik *Mad Thabi'i* maupun *Mad Far'i*, masing-masing memiliki cabang *mad*. Termasuk kategori *MadThabi'i* adalah *Mad Iwadh*, *Mad al-Badal ash-Shagir*, *Mad ash-Shilah ash-Shughra*. Sedang yang termasuk kategori *Mad Far'i* adalah *Mad al-Muttashil*, *Mad al-Munfasil*, *Mad al-*

⁴⁰Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm., 123-125

Badal, Mad al-‘Aridl li as-Sukun, Mad al-Lin, Mad al-Lazim
(dan bagian-bagiannya).

5.) **Hukum bacaan *waqof***

Waqof menurut bahasa berarti berhenti, menahan. Sedangkan menurut istilah ialah memutus atau menghentikan suara dan diam di akhir kalimat dan masa sebentar yang cukup digunakan pembaca untuk bernafas menurut kebiasaan, dengan niat melanjutkan bacaannya lagi. Tempat *waqof* berada pada akhir kalimat atau akhir kalimah yang tulisannya bersambung.

Waqof dibagi menjadi 4:

- a.) *Waqof Tam* ialah berhenti pada kalimat yang maknanya sempurna, yang kalimah atau kalam tersebut tidak berkaitan dengan kalimah sesudahnya dalam lafadz dan maknanya. Hukum *Waqof Tam* yaitu lebih baik di*waqofkan* serta lebih baik memulai pada kalimah setelahnya.
- b.) *Waqof Kafi* ialah berhenti pada kalimat yang sempurna tetapi masih berkaitan dengan kalimah setelahnya dalam maknanya. Hukum *Waqof Kafi*: lebih baik di*waqofkan* dan memulai pada kalimah setelahnya.
- c.) *Waqof Hasan* adalah berhenti pada kalimah yang maknanya sempurna atau sempurna susunan kalimahnya. Serta berkaitan dengan lafadz dan maknanya dengan kalimah sesudahnya. Hukum *Waqof Hasan*: adalah baik jika *waqof*,

tetapi tidak baik memulai bacaan pada kalimah sesudahnya, dan harus mengulangi kembali pada ayat yang di*waqofkan* tadi untuk melanjutkan bacaan, kecuali apabila berhenti (*waqof*) pada ujung ayat, diriwayatkan dari Rasulullah saw: ”Bahwasanya Rasul berhenti pada ujung ayat dan tidak mengulanginya”.

d.) *Waqof Qobih*: berhenti pada kalimah yang maknanya tidak sempurna atau tidak sempurna susunan kalimahnya. Hukum *Waqof Qobih*: tidak boleh di*waqofkan* kecuali karena darurat, seperti terputusnya nafas pembaca, bersin atau menguap. Jika di*waqofkan*, maka wajib mengulangi pada kalimah sebelumnya supaya kalimah tersebut sempurna dengan kalimah setelahnya.⁴¹

Tanda-tanda *waqof* yang paling penting adalah:⁴²

م: harus berhenti

لا: tidak boleh berhenti tanpa mengulangi, kecuali pada ujung ayat boleh tidak mengulang.

ج: sama saja ketika washol dan waqof boleh berhenti dan boleh tidak

قل: berhenti lebih baik

⁴¹Nasrulloh LC, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm., 63-67

⁴²Ibid... hlm., 73

صلى : washol lebih utama (boleh berhenti terus lebih baik)

” ” : tanda titik tiga yang diletakkan pada satu kalimat dari dua kalimah yang berdekatan, apabila waqof pada kalimah yang pertama maka harus washol atau terus pada kalimah yang kedua, juga sebaliknya, dan tidak boleh waqof pada setiap dari kedua kalimah tersebut, (hanya boleh berhenti pada salah satunya)

س : menunjukkan saktah (berhenti sejenak tanpa bernafas)

ط : boleh terus, berhenti lebih baik

ز : boleh berhenti, terus lebih baik

ق : sebagian kecil qurro' membolehkan berhenti

ص : boleh berhenti, terus lebih baik

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Menurut Nana Sudjana, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa

setelah ia menerima pengalamannya”.⁴³ Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran baik dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, nilai, sikap dan Keterampilan.

Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” peneliti akan mengemukakan pengertian masing-masing kata tersebut di atas sebelum kita memahami pengertian kata “prestasi belajar” secara utuh. Menurut Poerwadarminta Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dikerjakan dan sebagainya.⁴⁴ Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak dapat dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.⁴⁵

Sedangkan belajar adalah: “suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.”⁴⁶ Belajar merupakan suatu proses melibatkan manusia secara perorangan sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁴⁷

⁴³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. V, hlm. 22.

⁴⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Duta Rakyat, 2002) hlm., 280

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm., 19-20

⁴⁶ Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) hlm., 21

⁴⁷Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. ke 2, hlm., 156

Belajar bisa diartikan sebagai suatu perubahan di dalam akal pikiran seseorang pelajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu sehingga terjadilah di dalamnya perubahan yang baru. Perubahan baru yang dimaksud adalah perubahan positif yang membawa peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik.

Jadi prestasi belajar adalah “hasil dari proses belajar yang berupa perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan atau pengalaman, dalam bidang ketrampilan, dalam bidang sikap dan nilai seseorang dalam belajar.”⁴⁸ Menurut Tulus Tu“ u dalam bukunya *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* menyatakan bahwa: “Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yangdiberikan oleh guru”.⁴⁹

Untuk lebih kongkritnya dapat dirumuskan sebagai berikut:⁵⁰

1. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah,

⁴⁸ WS Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi*, (Jakarta: Erlangga, 1984) hlm., 102

⁴⁹Tulus Tu“ u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), hlm. 47

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 75

2. Prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi,
3. Prestasi belajar adalah nilai yang dicapai oleh peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau evaluasi.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat saya simpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil dari kegiatan atau aktifitas berupa pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang di dapat dari proses pembelajaran yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai.

3. Hafalan Al-Quran

Hafalan Al-Quran merupakan gabungan dari hafalan dan Al-Quran.

- a. Hafalan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.⁵¹

Hfalan atau sering disebut *Tahfidz* berasal dari Bahasa Arab (حَفِظَ يَحْفَظُ حِفْظًا) yang berarti menghafal, sedangkan kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti : (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti “menghafal” adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁵²

Hal-hal yang membantu dalam menghafalkan Al-Quran:⁵³

1. Terus menerus dalam menghafal, tidak berputus asa, dan memotivasi diri.
2. Menjauhkan diri dari maksiat, meminta ampun setelah melakukan maksiat, bersedekah sesuatu agar memudahkan untuk mensucikan hati dan ingatan.
3. Membaca takbir mulai dari akhir surat (الضحى) sampai surat (الناس). Sebab dianjurkannya membaca takbir adalah bahwasannya suatu ketika wahyu lama tidak

⁵¹Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,tt), hlm., 307.

⁵²Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Duta Rakyat, 2002) hlm., 381

⁵³Nasrulloh LC, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm., 17-18

turun pada Rasulullah saw, kemudian orang-orang musyrik berkata dengan nada menghina:” Sesungguhnya Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya”, kemudian Jibril as datang dan menemui Rasulullah Saw dengan membaca wahyu berupa (والضحى) kemudian Nabi berkata (الله أكبر) ketika Jibril membaca surat tersebut. Sebagai ungkapan kebenaran kedudukannya di sisi Allah swt, dan mendustakan orang-orang musyrik.

4. Disunnahkan bagi pembaca hendaknya membaca surat al-fatihah jika sampai pada akhir surat (الناس). Lalu membaca surat al-Baqarah sampai (وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ)

Dari Ibnu Abbas: Bahwa ada seseorang bertanya: “Ya ... Rasulullah perbuatan apa yang paling utama?” Nabi Saw menjawab: “Al Hal dan Murtahil”. Dia bertanya lagi:” Ya..... Rasulullah apa Hal dan Murtahil itu?” beliau menjawab: “Seseorang yang sudah selesai membaca Al-Quran dari mulai awal sampai akhir lalu membacanya dari awal lagi. Setiap kali ia selesai ia akan lanjutkan mulai awal lagi

b. Al-Quran

Al-Quran adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.⁵⁴

Ditinjau dari segi bahasa, secara umum diketahui bahwa kata Al-Quran (القرآن) berasal dari kata قرا yang berarti mengumpul atau menghimpun. Qira'ah berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Quran asalnya sama dengan qira'ah, yaitu akar kata (mashdar-infinitif) dari qara'a, qira'atan wa qur'an.⁵⁵ Allah menjelaskan :

﴿۱۷﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿۱۸﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantara Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.” (Al-Qiyamah : 17-18)⁵⁶

⁵⁴Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm., 86.

⁵⁵Syaikh Manna' Al-qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 16

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm.,

Sedangkan menurut terminologi Al-Quran adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril ke dalam kalbu Rasulullah SAW, sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.*” (Al-Insan: 23)⁵⁷

Dan dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (QS. Yusuf: 2).⁵⁸

Pengertian Al-Quran menurut para ahli agama (Ahli Ushul) berpendapat bahwa Al-Quran adalah nama bagi kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.⁵⁹

Al-Quran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.⁶⁰

⁵⁷Ibid,... hlm., 482

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm., 432

⁵⁹M. Syakur, *Ulum al-Qur’an*, (Semarang: PKPI2 – Universitas Wahid Hasyim, 2001), hlm. 5-6

⁶⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm., 19.

Al-Quran adalah Wahyu atau Firman Allah SWT untuk menjadi Pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁶¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Quran merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Dan sesuai dengan wahyu yang pertama turun bahwa kita dianjurkan untuk membaca karena dengan membaca manusia akan mendapatkan pengetahuan atau wawasan yang baru dan akan berguna bagi kehidupannya. Dalam hal ini membaca adalah membaca Al-Qur'an karena dalam Al-Quran terdapat seluruh wawasan yang bermanfaat bagi manusia.

4. Hubungan Tadarus dengan Prestasi Belajar Siswa Hafalan Al-Qur'an juz ke-30

Kegiatan Tadarus merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah dengan tujuan agar siswa terbiasa membaca serta mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran.

Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain sebagai petunjuk Umat manusia dalam menjalankan kehidupan dunia ini, Al-Quran juga dapat memberikan manfaat lain bagi umat islam yang membaca, mendengar, serta memahami maknanya. Sebagaimana yang telah

⁶¹Chabib Thoha.dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 23.

dijanjikan Allah dan Rasul-Nya, diantara keistimewaan bagi orang yang membaca Al-Quran adalah mendapat ketenangan hati dan jiwa.

Dengan adanya Kegiatan Tadarus yang dilaksanakan setiap hari efektif, membuat siswa terbiasa membaca dan mendengarkan bacaan Al-Quran. Dengan kebiasaan tersebut Allah akan memberikan kebaikan kepada siswa yang ikut membaca dan mendengarkan Al-Quran berupa tumbuhnya dalam diri siswa cinta terhadap Al-Quran, dan bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar akan terdorong untuk belajar membaca Al-Quran lebih baik lagi. Bahwasannya Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, menghafal, melakukan penelitian dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, tadarus al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam penguasaan hafalan dan pemahaman tentang Al-Quran terutama dalam penelitian ini adalah juz yang ke-30 yang dilakukan di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang diajukan untuk memecahkan masalah atau untuk menerangkan suatu gejala.

Hipotesis mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang harapan peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel di dalam suatu masalah.⁶²

Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu: Hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif.⁶³

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Ada hubungan yang signifikan antara kelancaran tadarus dengan prestasi belajar siswa hafalan Al-Qur'an juz ke-30 di MTs Negeri Bandung Tulungagung.
- b. Ada hubungan yang signifikan antara kefasihan tadarus dengan prestasi belajar siswa hafalan Al-Qur'an juz ke-30 di MTs Negeri Bandung Tulungagung.
- c. Ada hubungan yang signifikan kelancaran dan kefasihan tadarus dengan prestasi belajar siswa hafalan Al-Qur'an juz ke-30 di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

⁶²Tatag Yuli Eko Siswono, *Penelitian Pendidikan Matematika*. (Surabaya: Unesa University Press, 2010), hlm.,54

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.,99-101

2. Hipotesis Nihil (Ho)

- a. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kelancaran tadarus dengan prestasi belajar siswa hafalan Al-Qur'an juz ke-30 di MTs Negeri Bandung Tulungagung.
- b. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kefasihan tadarus dengan prestasi belajar siswa hafalan Al-Qur'an juz ke-30 di MTs Negeri Bandung Tulungagung.
- c. Tidak ada hubungan yang signifikan kelancaran dan kefasihan tadarus dengan prestasi belajar siswa hafalan Al-Qur'an juz ke-30 di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian seperti yang dilakukan oleh peneliti ini, sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Dan dalam sebuah penelitian tentunya ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian lainnya. Hasil penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Fifi Lutfiah dengan judul: "Hubungan antara Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits siswa MTs Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang". Dari proses perhitungan analisis korelasi dari skor rata-rata diperoleh sebesar 59.436 yang berada dalam klasifikasi diantara 51-75, maka dari itu dapat diketahui bahwa penerapan hafalan Al-Qur'an siswa Asy-

Syukriyyah termasuk kategori sedang atau cukup baik. Adanya hubungan antara Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi belajar siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadits di MTs Asy-Syukriyyah Cipondoh dengan interpretasi kuat atau tinggi. Hal ini dapat diketahui dari hasil formulasi statistik *product moment* dengan hasil 0.85 yang terletak antara 0,70-0,90 pada tabel angka korelasi "r".⁶⁴

2. Penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Roni Mukarom dengan judul: "Pengaruh Aktivitas Tadarus Terhadap Ketenangan Siswa Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas X Dan XI Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tasikmalaya Tahun Ajaran 2010/2011". Dari analisis data dengan menggunakan teknik Korelasi Product Moment dan diperoleh nilai r hitung sebesar 0,004, kemudian dikonsultasikan dengan r tabel Produk Moment dengan N 100, pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,256, sedangkan pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,195, maka dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih kecil dari pada nilai r tabel.⁶⁵
3. Penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Sidiq Nugroho dengan judul: "Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al-Qur'an

⁶⁴Fifi Lutfiah, *Hubungan antara hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits siswa MTs Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang*, hlm., 84

⁶⁵Roni Mukarom, *Pengaruh Aktivitas Tadarus Terhadap Ketenangan Siswa Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas X Dan XI Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tasikmalaya Tahun Ajaran 2010/2011*, hlm., 90

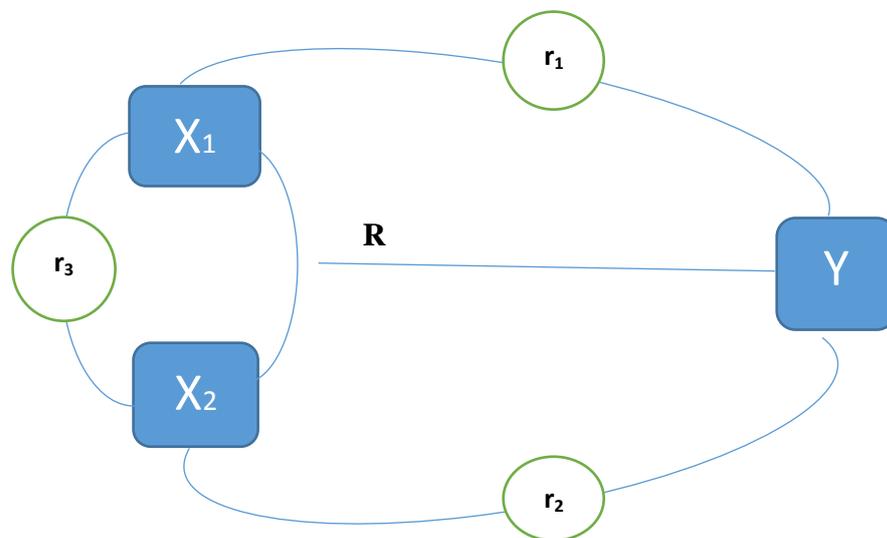
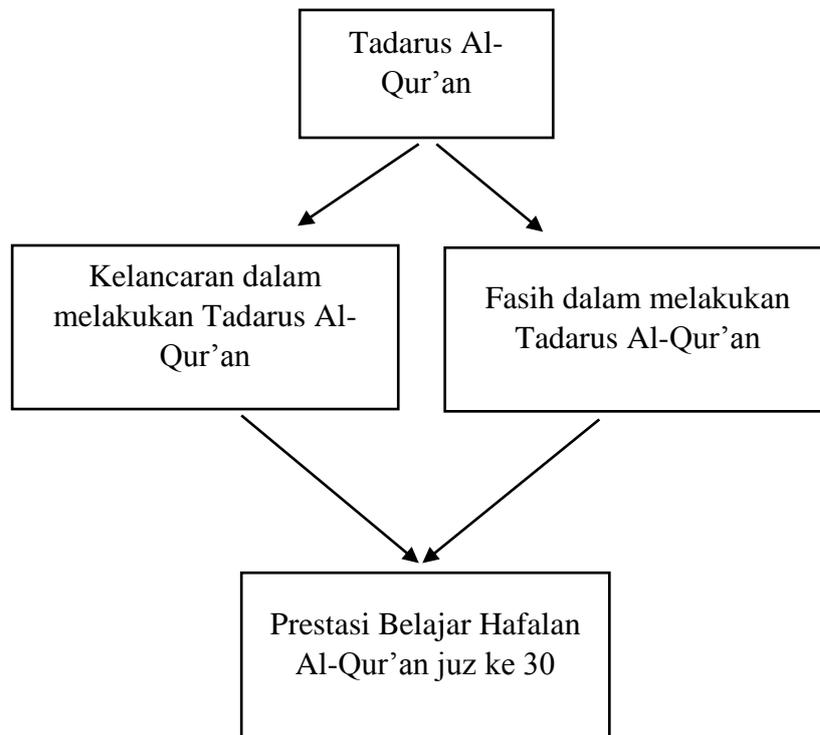
Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang”. Dari hasil analisis data diperoleh keistiqomahan tadarus Al-Qur’an berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Pengaruh keistiqomahan tadarus Al-Qur’an yaitu 35% sedangkan sisanya 65% dipengaruhi variabel atau faktor lain yang tidak diteliti. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keistiqomahan tadarus Al-Qur’an (X) dan karakter religius (Y) dan keduanya memiliki korelasi yang positif (+) atau searah. Nilai positif (+) diartikan, jika tingkat keistiqomahan tadarus tinggi maka tingkat karakter religius akan baik pula.⁶⁶

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel. Pembahasan dalam kerangka berpikir ini menghubungkan antara tadarus Al-Qur’an yang lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur’an dengan prestasi belajar siswa hafalan Al-Qur’an.

Beberapa penjelasan diatas memberikan suatu model kerangka berpikir yang mana adalah sebagai berikut:

⁶⁶ Sidiq Nugroho, *Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al-Qur’an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang*, hlm., 87

Gambar 2.1**Keterangan:**

X₁ : Kelancaran tadarus

X₂ : Kefasihhan tadarus

Y : Prestasi belajar siswa hafalan Al-Qur'an

r : Untuk mengetahui hubungan

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶⁷

Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Hubungan sebab akibat (r) antara 3 variabel yaitu variabel Kelancaran Tadarus (X_1) dan Kefasihan Tadarus (X_2) dengan variabel prestasi belajar siswa hafalan Al-Qur'an (Y).
2. Tadarus adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama .
3. Kelancaran adalah suatu yang dapat mendorong kegiatan yang akan dikerjakan siswa sehingga akan berpengaruh pada pencapaian hasil kelancaran dalam tadarus Al-Qur'an.
4. Kefasihan adalah jelas dan terang dari sisi kata dan kalimat serta si pembicaranya khususnya pada judul ini yaitu kefasihan dalam tadarus Al-Qur'an.
5. Prestasi belajar siswa hafalan Al-Qur'an merupakan hasil yang ingin dicapai dari kegiatan tadarus.

Sehubungan dengan meningkatkan prestasi belajar hafalan Al-Qur'an maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam meningkatkan prestasi belajar hafalan Al-Qur'an tersebut. Dalam hal ini yang ditingkatkan adalah prestasi belajar hafalan Al-Qur'an juz ke-30 melalui tadarus Al-Qur'an.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 272.